

# **PENGARUH SIKAP OTENTIK KONSELOR DAN KETERBUKAAN DIRI KONSELI TERHADAP KEBERHASILAN KONSELING**

**Melly Sawitri**

*Program Studi Bimbingan dan Konseling – FKIP  
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

## **ABSTRACT**

This research aims to analyze the effect of Authentic Counselor Attitudes and Self-Disclosure Against Success Counseling. The population in this research was students of SMK PGRI Wonoasri Caruban of Madiun. There were 70 students who have received counselling from August 2016 to April 2017 in the District of Madiun. The sampling technique used by the writer is saturated sampling. Furthermore, the number of samples in this research amounted to 70 students. Data were obtained by using the questionnaire method in the form of scales that were scale of success of counseling, counselor's authentic attitude scale, and scale self-disclosure of counselee.

In this research the writer proposed three hypotheses: 1) The first minor hypothesis: the authentic attitude of the counselor has a significant effect on the success of counseling, 2) The second minor hypothesis: the self-disclosure of the counselee has a significant effect on the success of counseling, 3) Major hypothesis: Authentic counselor and self-disclosure have a significant effect on the success of counseling.

Data were analyzed by using multiple regression technique. This research uses regression equation model as  $\hat{Y} = 38,498 - 0,021X_1 + 0,421X_2$ . Furthermore, the result indicates that: 1) counselor's authentic attitude has significant effect to the success of counseling was rejected, it is proven by  $t \text{ count} < t \text{ table}$  ( $-0,206 < 1,980$ ), 2) self disclosure influence of counselee significant to the success of counseling was received, which proved  $t \text{ count} > t \text{ table} = (3,433 > 1,980)$ , 3) counselor's authentic attitude and self-disclosure have significant effect on the success of counseling received, which proven  $F \text{ count} > F \text{ table} = (13,227 > 3,13)$

Based on these results can be summarized as follows: 1) the first minor hypothesis is not accepted. 2) the second minor hypothesis is accepted. 3) major hypothesis accepted.

*Keywords: Authentic Characteristics of Counselor, Self-disclosure of Counselors, Success of Counseling*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang Permasalahan**

Di sekolah, individu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Akibatnya mereka mempunyai suatu permasalahan dengan intensitas yang berbeda-beda pula. Hal ini diakibatkan karena latar belakang individu yang beragam, misalnya sosial ekonomi, budaya dan pengalaman. Untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut, maka individu memerlukan bantuan orang lain, misalnya kepada keluarga, teman dekat, guru ataupun konselor.

Menurut Hehn (dalam Willis, 2011: 18) konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak teratasinya, dengan seseorang petugas professional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar konseli mampu memecahkan masalahnya. Dalam hal ini, individu yang mengalami suatu permasalahan dan memerlukan bantuan orang lain membutuhkan suatu proses konseling, dan orang lain yang membantu konseli adalah petugas professional yaitu konselor.

Kerja sama antara konseli dan konselor sangat dibutuhkan. Sebab kerja sama itulah yang memungkinkan keduanya bisa menyusun cara-cara yang tepat bagi perbaikan perilaku konseli agar ia bisa keluar dari masalah yang diderita, bahkan bagi perkembangan seluruh kepribadiannya. Menurut Konseng (1996: 51) kerja sama antara konseli dan konselor yang baik akan berdampak pada keefektifan konseling.

Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan pendidikan dan latihan yang ia peroleh (Willis, 2011: 79). Sikap konselor mempunyai peranan dalam keberhasilan konseling. Kerena sikap itulah, konseli akan memberikan timbal baliknya kepada konselor, misalnya keterbukaan diri konseli. Menurut Pietrofesa, dkk (dalam Mappiare, 2002:109) kesejatian konselor dasar keefektifan konseling.

(Mappiare, 2002:105). Kesejatian (*authenticity*) bersangkutan dengan label-label *congruency*, *sincerity* dan *genuineness* (Mappiare, 2002:105). Konselor bersikap yang sejati bersikap jujur, apa adanya dengan keadaan yang dialaminya dalam proses konseling, tanpa sungkan dan malu untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Tujuannya adalah agar konseli mampu mempunyai gambaran tentang cara-cara yang akan dilakukan dalam menghadapi suatu permasalahan. Namun, jika konselor tidak mempunyai suatu pengalaman yang sesuai dengan permasalahan konseli, maka konselor tidak memaksakan untuk menceritakan pengalaman tersebut, atau bisa menceritakan pengalaman teman, saudara atau keluarga yang sama dengan permasalahan yang dihadapi konseli.

Menurut Jones, dkk (dalam Mappiare, 2002: 109) mengemukakan bahwa kesejatian atau ketulusan konselor itu penting sebab konseli sudah terbiasa (bosan) dengan kebohongan, ketidakjujuran, dan “sandiwara” dalam kehidupan sehari-hari. Konseli yang melihat sikap tulus dan jujur dari konselor, maka seiring berjalannya waktu, konseli akan percaya dengan segala tindakan dan perkataan konselor. Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut (Jonhson dalam Supratiknya, 1995: 14). Tanpa keterbukaan konseli, proses konseling tidak mungkin terjadi diskusi mendalam mengenai harapan-harapan dan cita-cita konseli (Willis, 2011: 113).

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah sikap otentik konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
- b. Apakah keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
- c. Apakah sikap otentik konselor dan keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?

### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis signifikansi pengaruh sikap otentik konselor terhadap keberhasilan konseling
- b. Untuk menganalisis signifikansi pengaruh keterbukaan konseli terhadap keberhasilan konseling
- c. Untuk menganalisis signifikansi pengaruh sikap otentik konselor dan keterbukaan konseli terhadap keberhasilan konseling

### **4. Hipotesis Penelitian**

- a. Sikap otentik konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.
- b. Keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling
- c. Sikap otentik konselor dan keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling

### **5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat baik secara teori maupun secara praktis terutama bagi konselor di sekolah:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan umumnya dan bimbingan dan konseling khususnya
- b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Menjadi masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan upaya pengembangan kualitas kepribadian konselor
- 2) Menjadi masukan bagi konselor dalam memahami pentingnya sikap otentik konselor dalam menentukan keberhasilan proses konseling, yaitu mampu membantu konseli dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Keberhasilan Konseling**

Keberhasilan konseling merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling. Menurut Partowisastro (1982:97) ada tiga (3) aspek yang akan digunakan dalam penelitian tentang keberhasilan konseling yaitu:

- a. Dapat menyesuaikan diri  
Konseli mampu memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai dunia sekitar, sehingga dapat memperoleh tingkah sosial dalam pergaulan dalam kehidupan masyarakat.
- b. Penerimaan diri

Konseli menerima diri sendiri baik mengenai kekuatan-kekuatan maupun kelemahan-kelemahannya, sehingga dapat membuat rencana, menentukan cita-cita, dan membuat keputusan-keputusan realistis.

c. Pemecahan masalah

Konseli mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, karena konseli sendiri yang tahu bagaimana keadaan dirinya pada saat mengalami masalah tersebut.

Menurut Surya (2003:9) konseling berhasil jika tujuan konseling tercapai yaitu mampu membantu konseli:

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya
- b. Mengarahkan diri sesuai dengan tujuan yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal
- c. Memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya
- d. Mempunyai wawasan yang realitas serta penerimaan yang objektif tentang dirinya
- e. Memperoleh kebahagiaan dalam hidup dan dapat menyesuaikan diri secara lebih baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkunganya
- f. Mencapai taraf aktualisasi dengan potensi yang dimiliki
- g. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai (*maladjustment*)

Keberhasilan konseling ditentukan oleh peran konseli dan konselor. Keduanya mempunyai andil masing-masing. Tanpa keterlibatan penuh dari konselor, konseli tidak bisa untuk menyampaikan keinginan dan cita-citanya. Tanpa keterlibatan dari konseli, konselor juga tidak bisa melakukan tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan. Jadi, keduanya saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling**

Untuk mencapai tujuan dalam proses konseling, diperlukan suatu keadaan yang mendukung konseling, baik internal dari konselor dan konseli dan faktor eksternal konselor dan konseli.

Menurut Konseng (1996: 49-51) faktor-faktor keberhasilan konseling ditentukan oleh hal-hal: (a) Penelitian diri, (b) Kemampuan konselor, (c) Kerja sama konseli dan konselor.

Latipun (2001: 196) mengemukakan bahwa keberhasilan konseling ditentukan oleh faktor-faktor:

- 1) Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan: a) jenis kesakitan, gangguan atau masalah, b) berat ringan suatu kesakitan, gangguan atau masalah, c) terapi sebelumnya
- 2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek: a) usia, b) jenis kelamin, c) tingkat pendidikan, d) intelegensi, e) status sosial ekonomi, d) sosial budaya,
- 3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian klien: a) motivasi, b) harapan, c) kekuatan ego dan kepribadian,
- 4) Faktor-faktor yang berhuubungan dengan kehidupan terakhir: a) keluarga, b) kehidupan sosial,

- 5) Faktor-faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling: a) kemampuan konselor, b) hubungan konselor dengan konseli, c) jenis terapi yang digunakan

### 3. Sikap Otentik konselor dalam Konseling

Sikap otentik konselor adalah suatu perilaku yang menunjukkan kesesuaian antara perilaku verbal dengan non verbal, konselor menyadari dengan keadaan yang dialaminya dan mengkomunikasikannya dengan apa adanya tanpa ada rasa sungkan, malu ataupun berpura-pura.

Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan pendidikan dan latihan yang ia peroleh (Willis, 2011: 79). Menurut Dimick dan Huff (dalam Latipun, 2001: 38) Kongruensi (*Congruen*) dalam hubungan konseling dapat dimaknakan dengan “menunjukkan diri sendiri” sebagaimana adanya dan yang sesungguhnya, berpenampilan secara terus terang, ada kesesuaian antara apa yang dikomunikasikan secara verbal dengan non verbal. *Congruen* memiliki kesamaan dengan istilah kesejatian (*genuiness*), kejelasan (*transprancey*), konsisten (*concistency*), terbuka (*disclosure*), otentik (*authenticity*), kejujuran (*honesty*), kematangan (*maturity*), keterbukaan (*openess*), dan sesungguhnya (*realness*).

Menurut Mappiare (2002: 105) sikap otentik bersangkutan dengan label *congruency*, *sincerity*, dan *genuiness*. Menurut Egan (dalam Mappiare, 2002: 107) ciri-ciri konselor yang *genuine* sebagai berikut:

- a. Menghindari berlebihan dalam peran.  
Konselor yang *geinuines* tidak berlindung dalam peran konselor, tetapi berhubungan akrab dengan orang-orang lain.
- b. Berlaku spontan  
Orang yang *geinunes* adalah spontan, tapi tidak lepas kontrol atau sembrono dalam hubungan konseling
- c. Berlaku tegas  
Konselor yang *genuine* adalah tegas (*assertive*) dalam proses helping tetapi tidak sombong
- d. Menghindari sifat defensif  
Konselor yang *genuine* tidaklah defensif. Dia tahu kekuatan dan kelemahannya berusaha hidup matang, hidup lebih bermakna.
- e. Berlaku konsisten  
Konselor yang *geniunes* menghindari pertentangan antara nilai-nilai dan perilakunya, antara pemikiran dan kata-katanya, dalam berinteraksi dengan klien.
- f. Berlaku terbuka  
Konselor yang *genuine* mampu melakukan pengungkapan diri, berbagai pengalaman dengan klien.

### 4. Sikap Keterbukaan Diri Konseli Terhadap Keberhasilan Konseling

Keterbukaan diri konseli adalah suatu proses penyampaian informasi mengenai berbagai topik dalam kehidupannya, dengan tujuan mendapatkan jawaban yang relevan sesuai dengan apa yang disampaikan.

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995:15) beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang
- b. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.
- c. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, adaptif, dan intelegen, yakni sebagaimana dari ciri-ciri yang masak dan bahagia
- d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
- e. Membantu diri berarti bersikap realistik. Maka pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

Dalam konstek konseling menurut Willis (2011: 45) keterbukaan konseli juga ditentukan oleh bahasa tubuh konselor. Untuk menciptakan situasi kondusif bagi keterbukaan dan kelancaran proses konseling, maka sifat-sifat empati, jujur, asli, mempercayai, toleransi, respek, menerima, komitmen terhadap hubungan konseling amat dikembangkan terus oleh konselor. Sifat-sifat tadi akan memperlancar pada perilaku konselor sehingga konseli terpengaruh, dan kemudian konseli mengikutinya, maka konseli akan menjadi terbuka dan terlibat dalam pembicaraan. Menurut Willis (2011: 50) kunci keberhasilan konseling salah satunya adalah keterbukaan konseli artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan harapan dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai konseli karena tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti dan menghargai.

Aspek-aspek keterbukaan diri menurut Culbert dkk (dalam Gainau, 2010:5) meliputi 5 aspek yaitu: *ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan*.

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Pola Penelitian**

Pola penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya, sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Azwar, 1997: 6).

### **2. Variabel penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu sikap otentik konselor (X1), keterbukaan diri konseli (X2) dan keberhasilan konseling (Y). Variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. sikap otentik konselor adalah suatu perilaku yang menunjukkan kesesuaian antara perilaku verbal dengan non verbal, konselor

menyadari dengan keadaan yang dialaminya dan mengkomunikasikannya dengan apa adanya tanpa ada rasa sungkan, malu ataupun berpura-pura yang meliputi: 1) Menghindari berlebihan dalam peran, 2) Berlaku spontan, 3) Berlaku tegas, 4) Menghindari sifat defensif, 5) Berlaku konsisten, 6) Berlaku terbuka

b. keterbukaan diri konseli adalah suatu proses penyampaian informasi mengenai berbagai topik dalam kehidupannya, dengan tujuan mendapatkan jawaban yang relevan sesuai dengan apa yang disampaikan yang meliputi: 1) : ketepatan, 2) motivasi, 3) waktu, 4) keintensifan, 5) kedalaman dan 6) keluasan.

c. Keberhasilan konseling (Y) adalah tujuan tercapainya konseling terhadap perubahan pada diri konseli: 1) dapat menyesuaikan diri, 2) penerimaan diri, 3) pemecahan masalah.

### 3. **Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

#### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK PGRI Wonoasri Caruban, Kab. Madiun, yang mendapatkan layanan konseling pada bulan Agustus 2016 sampai dengan April 2017 dengan jumlah 70 siswa.

#### b. Sampel

Arikunto (2002: 112) menyebutkan bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, ukuran sampel yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah semua subjek dijadikan sampel dengan jumlah 70 siswa. di SMK PGRI Wonoasri, Caruban, Kab. Madiun.

#### c. Teknik Sampling

Teknik penelitian ini adalah sampling jenuh, yaitu semua subjek dijadikan sampel dalam penelitian.

### 4. **Instrumen Pengumpul Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dalam bentuk skala. Ada tiga buah skala yang digunakan, yaitu skala sikap otentik konselor, keterbukaan diri konseli dan skala keberhasilan konseling.

### 5. **Uji Coba Alat Ukur**

Pengujian alat ukur dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas

#### a. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *product moment*, (Nurgiyantoro 2004:340)

#### b. Uji Realibilitas

Menurut Nurgiyantoro (2004: 352) rumus koefisien reabilitas *Alfa Cronbach*

### 6. **Metode Analisis Data**

#### a. Analisis Regresi Berganda

Menurut Sulaiman (2004: 79) analisis linear berganda adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel terikat dengan variabel bebas

b. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh, haruslah dilakukan uji asumsi klasik terhadap data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2004: 110). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas.

1) Uji normalitas

Untuk menguji normalitas data dari X1, X2, dan Y dapat digunakan kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan data-data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Santoso, 2001: 389)

2) Uji linieritas

Menurut Sulaiman (2004: 88) bahwa untuk melihat linearitas garis regresi dapat dilakukan dengan membuat diagram pancar atau *scatter plot*. Jika asumsi linieritas terpenuhi. Dengan begitu maka residual-residual dan distribusi random terkumpul di sekitar garis lurus yang melalui titik 0.

c. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk melihat ada tidaknya, serta kuat lemahnya hubungan antar variabel bebas X1 dan X2 dengan Y. Koefesien korelasi memiliki nilai antara -1 hingga +1. Sifat nilai koefesien korelasi adalah plus (+) atau minus (-). Hal ini menunjukkan arah korelasi. Makna sifat korelasi menurut Nugroho (2005: 36)

d. Analisis Koefesien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefesien determinasi digunakan untuk menerangkan seberapa besar variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Menurut Nugroho (2005:51) nilai R Square dikatakan baik jika di atas 0,5 karena R square berkisar antara 0-1.

7. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Minor

Hipotesis Minor menggunakan Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X1 dan X2) secara parsial terhadap variabel terikat (Y). Kriteria yang digunakan adalah:

- $H_0$  diterima bila  $t \text{ hitung} \leq t \text{ table}$  pada taraf signifikansi 5%
- $H_0$  ditolak bila  $t \text{ hitung} > t \text{ table}$  taraf signifikansi 5%

b. Uji Hipotesis Mayor

Hipotesis Mayor menggunakan uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas ( X1 dan X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Kriteria yang digunakan adalah:

- $H_0$  diterima bila  $F \text{ hitung} \leq \text{nilai } F \text{ table}$  taraf signifikan 5%
- $H_0$  ditolak bila  $F \text{ hitung} > F \text{ table}$  pada taraf signifikansi 5%.

## D. Hasil penelitian dan Pembahasan

### 1. Uji Coba Alat Ukur

Uji validitas menggunakan *product moment* menunjukkan bahwa 47 item variabel X1 (sikap otentik konselor) terdapat 38 valid, karena  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$



dan 9 item yang tidak valid karena  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel. Pada variabel X2 (keterbukaan diri konseli) menunjukkan bahwa 35 item pernyataan, terdapat 30 item valid, karena  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan 5 item tidak valid, karena  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel. Pada variabel Y (Keberhasilan konseling) terdapat 26 item pernyataan valid, karena  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan 1 tidak valid karena  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel.

Hasil uji reliabilitas dengan *Alfa Cronbach* menunjukkan bahwa ketiga variabel adalah reliabel karena menunjukkan di atas 0,60.

## 2. Uji asumsi klasik

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

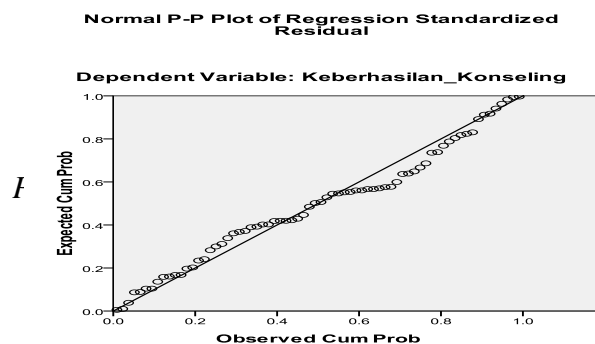
		Keberhasilan_Konseling	Sikap_Otentik_Konselor	Keterbukaan_Diri_Konseli
N		70	70	70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	70.57	117.11	82.11
	Std. Deviation	9.439	14.931	12.505
	Most Extreme Differences			
Absolute	Positive	.097	.124	.138
	Negative	.097	.063	.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.811	1.039	1.152
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.526	.231	.141

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan output uji normalitas *one sample kolmogorov smirnov* diperoleh nilai probabilitas variabel Y (Keberhasilan konseling) sebesar 0,526, X1 (sikap otentik konselor) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,231. probabilitas sebesar 0,141, karena ketiga nilai variabel  $>$  0,05 maka data berdistribusi normal.

Pada normal probability plot terlihat sebaran error berupa dot masih disekitar garis lurus. Kedua hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk pola tertentu (parabola, kubik dan sebagainya) maka asumsi linieritas terpenuhi. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

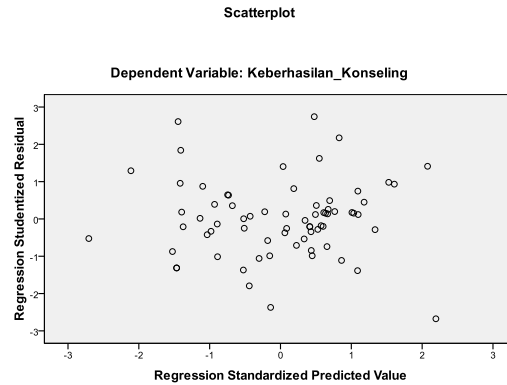


Diagram pencar keberhasilan konseling

### 3. Analisis Koefisien Regresi

Tabel 2  
*Model summary*

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.532 <sup>a</sup>	.283	.262	8.110	2.489

a. Predictors: (Constant), Keterbukaan\_Diri\_Konseli, Sikap\_Otentik\_Konselor

b. Dependent Variable: Keberhasilan\_Konseling

Tabel 3  
*Persamaan garis regresi*

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.498	7.761		4.961	.000
	Sikap_Otentik_Konselor	-.021	.103	-.033	-.206	.838
	Keterbukaan_Diri_Konseli	.421	.123	.557	3.433	.001

a. Dependent Variable: Keberhasilan\_Konseling

Tabel 4  
*Ringkasan Anova*

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1740.092	2	870.046	13.227	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4407.050	67	65.777		
	Total	6147.143	69			

a. Predictors: (Constant), Keterbukaan\_Diri\_Konseli, Sikap\_Otentik\_Konselor

b. Dependent Variable: Keberhasilan\_Konseling

Berdasarkan hasil output tabel 2 disusun persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 38,498 - 0,021X_1 + 0,421X_2$$

Persamaan tersebut artinya:

- a. Konstanta sebesar 38,498 berarti bahwa jika tidak ada sikap otentik (X<sub>1</sub>) konselor dan keterbukaan diri konseli (X<sub>2</sub>), maka nilai keberhasilan konseling (Y) adalah 38,498
- b. Koefisien regresi X<sub>1</sub> adalah sebesar -0,021 yang berarti bahwa setiap penambahan X<sub>1</sub> (sikap otentik konselor) sebesar satu satuan dan X<sub>2</sub>

(keterbukaan diri konseli) konstan, maka keberhasilan konseling (Y) menurun sebesar 0,021

- c. Koefesien Regresi X2 adalah sebesar 0,421 berarti bahwa setiap menambahkan X2 (keterbukaan diri konseli) sebesar satu satuan dan X1 (sikap otentik konselor) konstan, maka keberhasilan konseling (Y) meningkat sebesar 0,421

#### **4. Analisis Koefesien Korelasi**

Pada tabel 2 *summary* nilai korelasi antara sikap otentik konselor (X1) dan Keterbukaan diri konseli (X2) dengan keberhasilan konseling (Y) sebesar 0,532 memiliki keeratan yang kuat, yaitu berdasarkan pendapat Nugroho (2005:26) pengelompokkan korelasi 0,41 sampai dengan 0,70 berarti korelasi memiliki keeratan kuat.

#### **5. Analisis Koefesien Determinasi**

Pada tabel 2 *summary* Angka  $R^2$  (R square) sebesar 0,283 menunjukkan bahwa sikap sikap otentik konselor (X1) dan Keterbukaan diri konseli (X2) memberi sumbangan sebesar 28,3% terhadap keberhasilan konseling (Y) sedangkan sisinya 71,7% sisinya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain yang diteliti.

Hasil analisis koefesien determinasi penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya koefesien determinasi  $R^2$  kurang dari 50% yaitu 28,3% artinya sikap otentik konselor dan keterbukaan diri konseli memberikan sumbangan 28,3% terhadap keberhasilan konseling dan sisinya dipengaruhi oleh faktor lain. Penyebab rendahnya nilai  $R^2$  akan dibahas secara teoretis dan metodologis.

##### **a. Analisis Teoretis**

Menurut Narbuko & Achmadi (2001:144) sumber-sumber yang dapat tidak terbuktinya hipotesis, yaitu:

##### **1) Kesalahan sampling**

Keadaan ini terjadi bila sampel yang diambil tidak representatif baik karena terlalu kecil maupun kurang merata, sehingga tidak mencerminkan karakteristik dari populasi.

##### **2) Kesalahan alat pengambil data**

Jika alat pengambil datanya tidak valid atau tidak reliabel maka hal yang benar akan terlihat palsu, sedangkan yang palsu justru terlihat benar. Apabila keadaan ini terjadi maka hipotesis dengan sendirinya menjadi tidak terbukti.

##### **3) Pengaruh variabel luaran**

Bila pengaruh variabel luaran (extraneous variabel) terdapat yang sangat kuat, sehingga data yang dikumpulkan bukan data yang dimaksud, maka hipotesis akan tidak terbukti.

##### **b. Analisis metodologis**

1) Keterbatasan waktu dalam mengisi angket yang bersamaan dengan persiapan kegiatan lomba hari kartini, sehingga responden atau konseli kurang fokus.

2) Penyebab tidak terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini adalah karena kesalahan sampling yaitu sampel yang diambil tidak representatif, sehingga tidak mencerminkan karakteristik dari populasi.

## **6. Uji Hipotesis**

### **a. Uji Hipotesis Minor**

- 1) diperoleh nilai t hitung sebesar -0,206 dengan derajat kebebasan  $db = n - k - 1 = 70 - 2 - 1 = 67$  pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai kritis dari tabel = 1,980. Karena t hitung < t tabel (-0,206 < 1,980), artinya  $H_0$  diterima, maka hipotesis yang menyatakan “sikap otentik konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling” ditolak.
- 2) nilai t hitung sebesar 3,433 dengan derajat kebebasan  $db = n - k - 1 = 70 - 2 - 1 = 67$  pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai kritis dari tabel = 1,980. Karena t hitung > t tabel (3,433 > 1,980), artinya  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima maka hipotesis yang menyatakan “keterbukaan diri konseli berpengaruh terhadap keberhasilan konseling” diterima.

### **b. Uji Hipotesis Mayor**

diperoleh F hitung sebesar 13,227 dengan menggunakan derajat kebebasan  $db = N - 1$ ,  $db = K - 1$ , ( $db = 70 - 1 = 69$  dan  $db = 3 - 1 = 2$ ), yang mana nilai 2 sebagai pembilang, dan nilai 69 sebagai penyebut, pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai kritis F tabel 3,13. Karena F hitung > F tabel (13,227 > 3,13) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya hipotesis yang berbunyi “sikap otentik konselor dan keterbukaan diri konseli berpengaruh terhadap keberhasilan konseling” diterima.

## **7. Keterbatasan Penelitian**

1. Sampel yang di dapat tidak representatif sehingga tidak mencerminkan karakteristik dari populasi.
2. Sampel yang di dapat tidak semua mewakili dari karakteristik yang diteliti, yaitu siswa yang pernah mengalami konseling yang sesungguhnya
3. Siswa menjawab kuesioner berdasarkan persepsi yang diketahui siswa

## **E. Kesimpulan Dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hipotesis minor pertama, “sikap otentik konselor memberi pengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan konseling” ditolak.
- b. Hipotesis minor kedua, “keterbukaan diri konseli memberi pengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan konseling” diterima.
- c. Hipotesis Mayor, “sikap otentik konselor dan keterbukaan diri konseli memberi pengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan konseling” diterima.

### **2. Saran**

#### **a. Bagi kepala sekolah**

- 1) Kepala sekolah memberi kesempatan bagi guru BK atau konselor sekolah dalam mengikuti pelatihan dan seminar sesuai kebutuhan dalam meningkatkan kualitas kepribadian konselor, khususnya dalam sikap otentik. Sehingga dalam proses konseling konselor mampu mengaplikasikannya dengan maksimal.

- 2) Diharapkan memberi kesempatan kepada konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terutama proses konseling, sehingga berjalan secara optimal.
- b. Guru BK atau konselor sekolah  
Diharapkan konselor sekolah lebih meningkatkan sikap otentik konselor, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam proses konseling. Sehingga, proses konseling berjalan efektif dan efisien.
- c. Orang tua siswa  
Bekerja sama dengan guru BK atau konselor sekolah dalam meningkatkan komunikasi terhadap permasalahan yang terjadi di sekolah. Sehingga, siswa dapat termotivasi dalam mengikuti proses konseling untuk memecahkan permasalahannya.
- d. Bagi siswa  
Diharapkan berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses konseling sehingga mampu memiliki kesadaran dalam diri untuk memecahkan permasalahan yang dihadapainya.
- e. Bagi peneliti lain  
Peneliti lain yang berminat melaksanakan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini hendaknya lebih cermat dalam menentukan sampel penelitiannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gainau, Maryam B. 2010. *Katerbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Persepsi Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling*. Jurnal Kependidikan Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Papua. Hal 4-8.
- Konseng. 1996. *Konseling Pribadi*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling Edisi pertama Cetakan Pertama*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Mappiare, Andi. 2002. *Pengantar konseling dan Psikoterapi Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Narbuko, C. Achmadi, A. 2001. *Metodologi Penelitian Cetakan Ketiga*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial Cetakan Keempat*. Yogyakarta: Universitasn Gadjah Mada

- Nugroho, B. A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Nurgiyantoro, 2004. *Statistic Terapan Cetakan Ketiga (revisi)*. Yogyakarta: Gajah Mada Univesity Press.
- Partowisastro, K.1982. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah-Sekolah*. Jakarta : Erlangga.
- Santoso, S. 2001. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindon.
- Sulaiman, W. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus Dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi,Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surya, M.H.2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: C.V. Pustaka Bani Quraisy.
- Willis, Sofyan. 2011. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Alfabeta.